Copyright © 2025 pada penulis
***Madaniya*, Vol. 6, No. 4, November 2025**

Pemberdayaan Petani Melalui Pendampingan Kelompok Tani dalam Peningkatan Ekonomi Desa Pidodo Wetan Kabupaten Kendal

Diah Puspaningrum [1], Siti Findiyatuzzahra [2], Wafa Aulia Hasbullah [3], Muhammad Nadhif Khoiruzzaman [4], Ahmad Munarun [5]*, Irma Istiariani [6]

[1–6] UIN Walisongo Semarang

* 2203016065@student.walisongo.ac.id

Abstrak

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pidodo Wetan, Kabupaten Kendal, sebagai upaya meningkatkan kesejahteraan petani melalui pendampingan kelompok tani dan penguatan kelembagaan berbasis komunitas. Desa ini memiliki potensi pertanian yang tinggi, namun menghadapi berbagai permasalahan seperti distribusi pupuk bersubsidi yang tidak merata, rendahnya partisipasi generasi muda dalam pertanian, dan ancaman banjir tahunan yang mengganggu produktivitas lahan. Tim pengabdi melaksanakan program pendampingan selama 3 minggu dengan melibatkan kelompok tani Cucut Putih, Mudi Mulyo, dan Sidomukti yang tergabung dalam Gapoktan Mugi Rahayu. Metode pelaksanaan meliputi observasi, diskusi tantangan dan solusi kelompok tani, penguatan kelembagaan melalui sistem Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok, optimalisasi irigasi dengan bantuan pompa air, serta fasilitasi pemasaran hasil panen ke Perum Bulog. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan keterampilan petani dalam produksi pupuk organik dan pemanfaatan teknologi pertanian ramah lingkungan. Penerapan sistem RDKK meningkatkan efisiensi dan transparansi distribusi pupuk bersubsidi. Kolaborasi dengan Perum Bulog meningkatkan posisi tawar petani dalam pemasaran hasil panen, sehingga harga jual menjadi lebih menguntungkan. Selain itu, kegiatan ini turut memperkuat nilai sosial dan budaya lokal melalui kegiatan tingkep tandur, yang berperan mempererat solidaritas sosial antarpetani. Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini berkontribusi nyata terhadap peningkatan kemandirian petani, ketahanan pangan lokal, dan ketangguhan ekonomi masyarakat desa.

Kata Kunci: *pemberdayaan masyarakat, kelompok tani, pupuk organik, ekonomi desa*

Pendahuluan

Desa Pidodo Wetan di Kabupaten Kendal merupakan salah satu wilayah yang masih menggantungkan kehidupan ekonominya pada sektor pertanian. Hamparan sawah yang luas menjadi sumber penghidupan utama bagi masyarakatnya. Namun, di balik potensi alam yang melimpah, para petani di desa ini menghadapi beragam tantangan yang kompleks. Permasalahan mendasar muncul dari ketidakteraturan distribusi pupuk bersubsidi, ketergantungan terhadap tengkulak, rendahnya minat generasi muda untuk terjun ke dunia pertanian, hingga ancaman banjir tahunan yang mengganggu siklus tanam.

Realitas ini membuat produktivitas pertanian tidak berjalan optimal dan kesejahteraan petani sulit meningkat.

Sebelum adanya program pendampingan, kegiatan pertanian di Desa Pidodo Wetan dilakukan secara konvensional tanpa manajemen yang terstruktur. Petani masih mengandalkan pengalaman turun-temurun dan alat sederhana dalam mengelola lahan. Tenaga kerja tanam didominasi oleh ibu-ibu lanjut usia, sedangkan pemuda desa lebih memilih bekerja di sektor industri pabrik dan luar daerah. Akibatnya, regenerasi petani terhambat dan semangat gotong royong dalam mengelola lahan mulai menurun. Di sisi lain, proses distribusi pupuk bersubsidi sering tidak tepat sasaran karena lemahnya data kelompok tani. Kondisi ini menyebabkan ketimpangan antara kebutuhan dan pasokan pupuk di tingkat lapangan.

Dalam konteks sosial, Desa Pidodo Wetan memiliki tiga kelompok tani aktif Cucut Putih, Mudi Mulyo, dan Sidomukti yang tergabung dalam satu Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan) bernama Mugi Rahayu. Gapoktan ini berfungsi sebagai wadah koordinasi antarpetani dan sebagai penggerak kegiatan pertanian di tingkat desa. Selain itu, terdapat pula Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Mugi Langgeng yang berperan dalam pengelolaan irigasi. Meskipun struktur kelembagaan sudah terbentuk, sinergi antarkelompok masih perlu diperkuat agar kegiatan pertanian dapat berjalan lebih efektif dan terkoordinasi. Penguatan kelembagaan inilah yang menjadi salah satu fokus utama program pengabdian masyarakat.

Program pendampingan kelompok tani di Desa Pidodo Wetan lahir dari kebutuhan nyata masyarakat untuk meningkatkan kemampuan, efisiensi, dan kemandirian petani. Kegiatan ini berorientasi pada pemberdayaan, yaitu menumbuhkan potensi masyarakat agar mampu mengelola sumber daya secara mandiri dan berkelanjutan. Pendekatan ini selaras dengan pandangan Junita yang menyatakan bahwa pemberdayaan berbasis komunitas efektif dalam meningkatkan kapasitas dan jejaring petani. Dalam pelaksanaannya, pendampingan ini tidak hanya menekankan pada pelatihan teknis, tetapi juga menghidupkan kembali semangat kolektif dan nilai-nilai sosial budaya masyarakat pedesaan (Junita et al., 2023).

Pemberdayaan petani dilakukan melalui berbagai kegiatan seperti pelatihan pembuatan pupuk organik, penerapan sistem Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK) untuk memastikan distribusi pupuk lebih transparan, optimalisasi penggunaan pompa irigasi, dan fasilitasi kerja sama pemasaran hasil panen ke Perum Bulog. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan kembali tradisi lokal seperti tingkep tandur, yaitu tradisi doa bersama sebelum musim tanam, sebagai simbol kebersamaan antarpetani. Seperti dijelaskan oleh Noorzeha, nilai gotong royong dan kearifan lokal memiliki peran penting dalam menjaga harmoni sosial serta ketahanan masyarakat desa (Noorzeha, 2023).

Melalui rangkaian kegiatan tersebut, pengabdian ini diharapkan dapat menciptakan model pemberdayaan yang menyeluruh menggabungkan aspek teknis, sosial, dan budaya sehingga mampu menguatkan posisi petani sebagai pelaku utama dalam pembangunan ekonomi desa. Program ini tidak hanya menitikberatkan pada hasil produksi, tetapi juga pada pembentukan masyarakat yang tangguh, mandiri, dan mampu beradaptasi terhadap tantangan zaman, terutama di tengah perubahan iklim dan modernisasi sektor pertanian. Pendampingan kelompok tani di Desa Pidodo Wetan menjadi bukti nyata bahwa

kolaborasi antara akademisi, masyarakat, dan pemerintah desa dapat menghasilkan perubahan sosial yang berkelanjutan serta memberikan dampak langsung terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Metode Pelaksanaan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Desa Pidodo Wetan, Kabupaten Kendal, dengan melibatkan tiga kelompok tani yang aktif dalam kegiatan pertanian, yaitu Kelompok Tani Cucut Putih, Mudi Mulyo, dan Sidomukti, yang tergabung dalam Gapoktan Mugi Rahayu. Dalam pelaksanaannya, tim pengabdi menerapkan pendekatan *participatory rural appraisal* (PRA), yaitu pendekatan partisipatif yang menempatkan masyarakat sebagai subjek utama kegiatan. Pendekatan ini memungkinkan seluruh proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi dilakukan bersama antara tim pengabdi, pemerintah desa, penyuluh pertanian lapangan (PPL), serta para anggota kelompok tani. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat transfer pengetahuan satu arah, tetapi juga menjadi proses kolaboratif yang menggali potensi, kebutuhan, serta permasalahan nyata yang dihadapi oleh masyarakat setempat.

Tahapan awal kegiatan dimulai dengan observasi lapangan dan identifikasi masalah. Tim pengabdi bersama perangkat desa dan ketua kelompok tani melakukan survei terhadap kondisi lahan pertanian, sistem irigasi, dan pola distribusi pupuk bersubsidi di setiap wilayah. Observasi ini mengungkap beberapa permasalahan utama yang dihadapi petani, antara lain ketidaktepatan sasaran dalam distribusi pupuk bersubsidi, rendahnya kemampuan petani dalam mengolah limbah pertanian menjadi pupuk organik, serta belum optimalnya pemanfaatan pompa air yang tersedia. Selain itu, ditemukan pula persoalan sosial seperti rendahnya keterlibatan generasi muda dalam sektor pertanian serta kurangnya koordinasi antarkelompok tani saat musim tanam. Temuan-temuan tersebut menjadi dasar penyusunan rencana kegiatan yang bersifat solutif dan sesuai dengan konteks lokal masyarakat Pidodo Wetan.

Setelah tahap identifikasi masalah, tim pengabdi mengadakan serangkaian pertemuan musyawarah dengan perwakilan kelompok tani dan perangkat desa untuk merumuskan program pendampingan. Dari hasil diskusi, disepakati bahwa fokus utama kegiatan meliputi diskusi penyelesaian permasalahan dan tantangan kelompok tani, penguatan sistem distribusi pupuk bersubsidi melalui penerapan Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK), optimalisasi penggunaan pompa irigasi, serta fasilitasi akses pemasaran hasil panen ke Perum Bulog. Seluruh kegiatan dilaksanakan secara terencana dalam kurun waktu tiga bulan, menyesuaikan dengan jadwal musim tanam kedua (MT2) di Desa Pidodo Wetan.

Kegiatan pelatihan pembuatan pupuk organik dilaksanakan di balai desa dengan melibatkan anggota kelompok tani dari berbagai dusun. Tim pengabdi bersama narasumber memandu proses pembuatan pupuk, Pendekatan *learning by doing* diterapkan agar petani tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu mempraktikkan langsung di lahan masing-masing. Respon masyarakat terhadap kegiatan ini sangat positif, terlihat dari meningkatnya antusiasme peserta dan munculnya inisiatif untuk memproduksi pupuk organik secara mandiri guna mengurangi ketergantungan pada pupuk kimia.

Selain pelatihan, kegiatan pendampingan juga berfokus pada penguatan kelembagaan kelompok tani melalui implementasi sistem RDKK. Melalui sistem ini, data petani, luas lahan, serta kebutuhan pupuk diinput secara terstruktur untuk memastikan distribusi pupuk bersubsidi berjalan tepat sasaran. Tim pengabdi bekerja sama dengan penyuluh pertanian lapangan untuk memberikan pelatihan administratif dan teknis terkait tata cara penyusunan dokumen RDKK. Proses ini diharapkan dapat meningkatkan transparansi dan akuntabilitas distribusi pupuk di tingkat desa, sekaligus memperkuat koordinasi antara kelompok tani dan pemerintah daerah.

Dalam aspek infrastruktur pertanian, kegiatan pendampingan juga menyentuh optimalisasi sistem irigasi yang menjadi tulang punggung produktivitas pertanian di Pidodo Wetan. Tim pengabdi bersama P3A (Perkumpulan Petani Pemakai Air) Mugi Langgeng melakukan pengecekan dan perawatan pompa air yang selama ini kurang dimanfaatkan secara maksimal. Melalui pendampingan teknis, petani diajarkan cara pengoperasian, perawatan ringan, dan sistem jadwal penggunaan pompa secara bergilir agar aliran air dapat merata ke seluruh petak sawah. Hal ini menjadi solusi efektif terhadap permasalahan perebutan air yang kerap terjadi saat musim tanam kedua.

Pendampingan juga dilakukan dalam aspek pemasaran hasil panen. Tim pengabdi berperan sebagai fasilitator antara kelompok tani dengan Perum Bulog untuk menyalurkan gabah hasil panen dengan harga jual yang lebih menguntungkan dibandingkan melalui tengkulak. Proses ini tidak hanya membantu petani mendapatkan pendapatan yang lebih baik, tetapi juga memperkuat kepercayaan diri dan posisi tawar mereka di pasar lokal. Selain itu, kegiatan ini menjadi wadah pembelajaran kolektif bagi petani dalam mengenal sistem pemasaran yang lebih adil dan transparan.

Seluruh rangkaian kegiatan pengabdian dilaksanakan dengan sistem pemantauan berkelanjutan. Setiap bulan diadakan pertemuan rutin pada malam Selasa Kliwon di balai desa, yang dihadiri oleh ketua kelompok tani, perangkat desa, serta tim pengabdi. Pertemuan ini digunakan untuk mengevaluasi perkembangan program, menyelesaikan kendala teknis, serta merumuskan strategi tindak lanjut. Evaluasi akhir dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi lapangan, dan dokumentasi kegiatan, dengan indikator keberhasilan yang mencakup peningkatan kapasitas petani, efektivitas distribusi pupuk, peningkatan hasil panen, serta penguatan hubungan sosial antaranggota kelompok.

Melalui tahapan yang terencana dan partisipatif ini, kegiatan pengabdian di Desa Pidodo Wetan berhasil menumbuhkan semangat kemandirian, memperkuat kelembagaan lokal, serta menciptakan sistem pertanian yang lebih adaptif terhadap tantangan lingkungan dan sosial. Proses pendampingan yang menekankan kolaborasi dan kearifan lokal menjadikan kegiatan ini tidak hanya memberikan hasil jangka pendek, tetapi juga meninggalkan dampak berkelanjutan bagi masyarakat desa.

Hasil dan Pembahasan

Kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Desa Pidodo Wetan, Kabupaten Kendal, berfokus pada peningkatan kapasitas petani dan penguatan kelembagaan kelompok tani. Selama tiga bulan pelaksanaan, program ini melibatkan tiga kelompok tani utama, yaitu Cucut Putih, Mudi Mulyo, dan Sidomukti, yang tergabung dalam Gapoktan

Mugi Rahayu. Setiap kelompok memiliki karakteristik dan tantangan berbeda, namun seluruhnya memiliki semangat yang sama untuk memperbaiki sistem pertanian dan meningkatkan kesejahteraan ekonomi keluarga petani.



***Gambar 1**. Wawancara dengan Ketua Kelompok Tani Desa Pidodo Wetan.*

Pada tahap awal pendampingan, tim pengabdi melakukan observasi lapangan dan wawancara mendalam dengan ketua kelompok tani, perangkat desa, dan penyuluh pertanian lapangan (PPL). Hasil identifikasi menunjukkan bahwa sebagian besar petani masih bergantung pada pola tanam konvensional dan belum sepenuhnya memahami pentingnya inovasi dalam pengelolaan lahan maupun distribusi pupuk. Masalah klasik seperti pupuk bersubsidi yang tidak tepat sasaran, pola tanam tidak serentak, dan kurangnya regenerasi petani muda menjadi isu utama yang perlu segera ditangani. Selain itu, ancaman banjir tahunan dan perebutan sumber air juga menjadi faktor penghambat produktivitas pertanian di wilayah tersebut.

Setelah tahap identifikasi, tim pengabdi mulai mengimplementasikan kegiatan utama berupa pelatihan pembuatan pupuk organik. Pelatihan ini dilaksanakan secara praktis di lapangan dengan melibatkan anggota kelompok tani dari tiga dusun. Dalam kegiatan ini, petani diajak untuk mengenal potensi limbah pertanian dan rumah tangga yang bisa dimanfaatkan sebagai bahan dasar pupuk organik, seperti jerami, dedak, daun kering, dan kotoran ternak. Kegiatan ini tidak hanya memberikan pengetahuan teknis, tetapi juga membuka wawasan baru bahwa pertanian ramah lingkungan bisa menjadi solusi jangka panjang dalam menjaga kesuburan tanah.

Sebagaimana dikemukakan oleh Bande dan Sari, penerapan pupuk organik tidak hanya meningkatkan produktivitas, tetapi juga memperkuat ketahanan ekosistem pertanian terhadap penyakit tanaman pasca banjir (Bande et al., 2020; Sari et al., 2023). Petani Desa Pidodo Wetan yang awalnya ragu kini mulai memahami bahwa transisi menuju pertanian berkelanjutan merupakan langkah penting untuk menjaga stabilitas hasil panen di tengah perubahan iklim yang tidak menentu.

Selain aspek teknis produksi, kegiatan pengabdian juga menekankan penguatan kelembagaan kelompok tani melalui penerapan sistem Rencana Definitif Kebutuhan Kelompok (RDKK). Sistem ini membantu mendata kebutuhan pupuk dan sarana produksi setiap petani agar distribusi pupuk bersubsidi lebih tepat sasaran dan transparan. Sebelum program ini dijalankan, sering terjadi ketimpangan di mana sebagian petani mendapat pupuk berlebih sementara yang lain kekurangan. Dengan penerapan RDKK yang disupervisi oleh PPL dan pengurus Gapoktan, distribusi kini menjadi lebih merata dan efisien.

Pendekatan ini sesuai dengan temuan Aribowo & Emanuel serta Pakpahan yang menegaskan bahwa transparansi dalam sistem distribusi input pertanian merupakan kunci utama dalam meningkatkan kepercayaan petani terhadap lembaga pertanian di tingkat local (Aribowo & Emanuel, 2023; Pakpahan & Yoshanty, 2022). Hal ini juga memperkuat modal sosial dan menumbuhkan kesadaran kolektif bahwa pengelolaan pertanian tidak dapat berjalan sendiri, tetapi harus didukung oleh sistem organisasi yang kuat dan partisipatif.



***Gambar 2**. Bantuan Pompa Air di Desa Pidodo Wetan*

Selanjutnya, pada tahap pendampingan lapangan, tim pengabdi bekerja sama dengan Perkumpulan Petani Pemakai Air (P3A) Mugi Langgeng untuk mengoptimalkan penggunaan pompa irigasi. Bantuan fisik berupa sepuluh unit pompa air dari pemerintah desa digunakan secara bergiliran oleh kelompok tani di lima titik utama lahan pertanian. Sistem bergilir ini diatur dengan prinsip gotong royong agar semua kelompok mendapatkan akses air secara adil, terutama pada musim tanam kedua yang rawan kekeringan.

Salah satu ketua kelompok tani menyampaikan bahwa bantuan pompa tersebut sangat membantu distribusi air dan mengurangi konflik antarpetani. Pendekatan ini menggambarkan bagaimana nilai-nilai lokal seperti gotong royong dan musyawarah masih menjadi fondasi utama dalam pengelolaan sumber daya bersama di masyarakat pedesaan. Nilai-nilai tersebut, sebagaimana dijelaskan oleh Noorzeha, merupakan bentuk nyata dari filosofi *memayu hayuning bawana* yang mencerminkan keseimbangan antara manusia, alam, dan sosial (Noorzeha, 2023).

Hasil pendampingan juga menunjukkan bahwa keterlibatan aktif petani dalam kegiatan pertemuan rutin setiap bulan (Selasa malam Kliwon) memberikan dampak positif terhadap koordinasi kelompok. Forum ini digunakan untuk memecahkan masalah teknis seperti kerusakan pompa, gangguan aliran air, hingga pengaturan jadwal tanam. Dalam setiap pertemuan, hadir pula PPL dari Dinas Pertanian yang memberikan bimbingan teknis. Diskusi-diskusi tersebut memperlihatkan bahwa model partisipasi aktif

masyarakat dalam musyawarah dapat meningkatkan efisiensi dan rasa tanggung jawab kolektif terhadap program yang dijalankan.



***Gambar 3**. Pertemuan Kelompok Tani Desa Pidodo Wetan Bulan Agustus 2025*

Temuan ini selaras dengan penelitian Wijayanto & Ridwan yang menekankan bahwa penguatan struktur kelembagaan masyarakat berbasis komunitas mampu mempercepat pembangunan desa dan meningkatkan Indeks Desa Membangun (IDM) (Wijayanto & Ridwan, 2024).

Selain aspek kelembagaan, kegiatan pengabdian juga berhasil memperkuat akses pemasaran hasil pertanian. Sebelumnya, sebagian besar petani menjual hasil panen ke tengkulak dengan harga jauh di bawah harga pasar. Melalui fasilitasi tim pengabdi, kelompok tani kini dapat menjual langsung hasil panen ke Perum Bulog, dengan harga yang lebih stabil dan menguntungkan. Menurut Praseptiawan dan Sukur, digitalisasi sistem pemasaran dan keterlibatan lembaga resmi seperti Bulog dapat menciptakan ekosistem perdagangan pertanian yang lebih adil dan transparan (Praseptiawan et al., 2022; Sukur et al., 2023).



***Gambar 4**. Tradisi Tingkep Tandur Desa Pidodo Wetan*

Dampak dari perubahan sistem pemasaran ini terasa signifikan. Petani mulai memiliki keberanian untuk menunda penjualan saat harga turun, serta mampu melakukan perhitungan ekonomi sederhana untuk memperkirakan waktu panen terbaik. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya meningkatkan hasil produksi, tetapi juga memperkuat kemampuan manajerial dan ekonomi petani dalam jangka panjang.

Selain hasil ekonomi, keberhasilan program juga terlihat dari aspek sosial-budaya masyarakat. Tradisi lokal seperti tingkep tandur tetap dilestarikan dan bahkan dijadikan bagian dari agenda rutin kelompok tani. Tradisi ini, yang dilakukan sebelum tanaman padi tumbuh besar, berfungsi sebagai wujud rasa syukur sekaligus mempererat ikatan sosial antarpetani. Kegiatan ini menciptakan rasa kebersamaan yang kuat di antara warga desa dan menjadi simbol harmoni antara nilai tradisional dan praktik pertanian modern. Moento menyebut bahwa integrasi nilai budaya lokal dalam pemberdayaan petani dapat memperkuat solidaritas sosial sekaligus menumbuhkan rasa memiliki terhadap program yang dijalankan (Moento et al., 2020).



***Gambar 5**. Observasi Langsung dan Wawancara dengan Anggota Tani di sawah Desa Pidodo Wetan*

Meskipun demikian, dari hasil wawancara dengan kelompok tani langsung kegiatan ini tidak terlepas dari berbagai tantangan. Salah satu kendala utama adalah minimnya regenerasi petani muda. Mayoritas anggota kelompok tani berusia di atas 45 tahun, dan hanya sedikit pemuda desa yang berminat untuk melanjutkan pekerjaan orang tua mereka di sektor pertanian. Hal ini menjadi perhatian serius bagi tim pengabdi dan pemerintah desa. Untuk mengatasi masalah tersebut, disarankan agar ke depan dilakukan program lanjutan berupa pelatihan kewirausahaan dan teknologi pertanian digital bagi pemuda desa, agar sektor ini kembali memiliki daya tarik.

Selain itu, ancaman banjir tahunan akibat luapan sungai di bagian utara desa juga masih menjadi masalah utama. Petani sering mengalami kerusakan lahan dan penurunan hasil panen akibat banjir. Oleh karena itu, perlu dilakukan sinergi antara kelompok tani dan pemerintah daerah untuk memperkuat infrastruktur pengendalian air. Temuan Yahya & Putri menunjukkan bahwa pembangunan infrastruktur pengendali banjir berbasis komunitas dapat meningkatkan ketahanan pertanian di wilayah pesisir dan dataran rendah seperti Pidodo Wetan (Yahya & Putri, 2024).

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap masyarakat. Kapasitas petani meningkat, produktivitas lahan membaik, dan jaringan pemasaran semakin luas. Lebih dari itu, nilai-nilai sosial seperti gotong royong, musyawarah, dan kebersamaan semakin mengakar kuat di tengah masyarakat. Keberhasilan program ini membuktikan bahwa pendekatan teknis dan sosial-budaya yang dikombinasikan secara seimbang mampu menciptakan model pemberdayaan masyarakat yang berkelanjutan. Hal ini sejalan dengan gagasan Sudarwati & Nasution bahwa keberhasilan pembangunan pertanian di Indonesia tidak hanya bergantung pada kebijakan pemerintah dan teknologi, tetapi juga pada kekuatan komunitas lokal dalam menjaga kemandirian mereka (Sudarwati & Nasution, 2024).

Dengan demikian, kegiatan pengabdian di Desa Pidodo Wetan dapat menjadi model praktik baik (*best practice*) dalam implementasi program pemberdayaan masyarakat pedesaan. Penggabungan antara inovasi teknologi, penguatan kelembagaan, dan pelestarian nilai-nilai lokal terbukti efektif dalam meningkatkan kesejahteraan petani sekaligus menjaga keberlanjutan ekosistem pertanian di tingkat desa.

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian masyarakat ini membuktikan bahwa pendekatan partisipatif melalui pendampingan kelompok tani dapat meningkatkan kapasitas petani, produktivitas pertanian, serta kesejahteraan ekonomi desa. Integrasi pelatihan teknis, penguatan kelembagaan, dan pelestarian nilai sosial menjadi faktor kunci keberhasilan program ini. Implementasi sistem RDKK, pemanfaatan pompa irigasi, dan kerja sama dengan Perum Bulog merupakan bentuk inovasi yang mampu meningkatkan efisiensi serta transparansi pengelolaan pertanian di Desa Pidodowetan. Untuk keberlanjutan program, diperlukan dukungan berkelanjutan dari pemerintah daerah, pelibatan pemuda dalam kegiatan pertanian, serta pengembangan pasar digital untuk memperluas jaringan distribusi hasil panen.

Ucapan Terimakasih

Tim pengabdi mengucapkan terima kasih kepada Pemerintah Desa Pidodo Wetan, Gapoktan Mugi Rahayu, Dinas Pertanian Kabupaten Kendal, Perum Bulog, serta seluruh anggota kelompok tani yang telah berpartisipasi aktif selama proses pendampingan. Terimakasih kami ucapkan untuk seluruh pihak yang berkontribusi dalam penelitian ini. Ucapan terima kasih khusus penulis tujukan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) UIN Walisongo Semarang yang telah memberikan kesempatan untuk melaksanakan kegiatan KKN.

Referensi

Aribowo, E. P., & Emanuel, A. W. R. (2023). Perancangan Arsitektur Sistem Distribusi Pupuk Bersubsidi dengan Teknologi Blockchain. *Jurnal Teknik Informatika dan Sistem Informasi*, *9*(2). https://doi.org/10.28932/jutisi.v9i2.6098

Bande, L. O. S., Alwi, L. O., & Batoa, H. (2020). Pengelolaan Hama Dan Penyakit Tanaman dalam Menunjang Pengembangan Pertanian Organik Berkelanjutan Berdasarkan Analisis Penguatan Kelembagaan Petani di Kabupaten Konawe Selatan. *Agrimor*, *5*(3), 53–56. https://doi.org/10.32938/ag.v5i3.1014

Junita, A., Sari, A. I., & Diansyah, T. M. (2023). Edukasi Membangun Jejaring Bisnis untuk Meningkatkan Potensi Usaha Petani Jagung di desa Limang Kecamatan Tiga Binanga Kabupaten Karo. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian Masyarakat*, *1*(3), 121–138.

Moento, P. A., Kusumah, R., Betaubun, A., & Oja, H. (2020). Penguatan Kelompok Usaha Tani Berbasiskan Pemberdayaan Masyarakat Petani Padi. *Sjias*, *9*(1), 25–34. https://doi.org/10.35724/sjias.v9i1.2782

Noorzeha, F. (2023). Memayu Hayuning Bawana: Memahami Esensi Gotong Royong Dalam Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Jawa. *Sanjiwani: Jurnal Filsafat*, *14*(2), 109–122.

Pakpahan, A. K., & Yoshanty, G. (2022). Diaspora Indonesia dan Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah di Indonesia. *Jurnal Ilmiah Hubungan Internasional*, *18*(2), 111–132. https://doi.org/10.26593/jihi.v18i2.5017.111-132

Praseptiawan, M., Untoro, M. C., Millennium, L. V, & Affandi, M. (2022). Sistem Informasi Monitoring Lahan Pertanian dan Pengusiran Hama Berbasis Internet of Thing. *Ilkomnika Journal of Computer Science and Applied Informatics*, *4*(2), 162–170. https://doi.org/10.28926/ilkomnika.v4i2.460

Sari, M. S., Tiba, M. A., Irfan, M., Williadani, S., Syah, A., Harahap, K. B., & Putra, B. A. (2023). Model Pertanian Organik Berbasis Tanaman Cepat Panen dan Toga untuk Kemandirian Pangan dan Pengendalian Penyakit Pasca Banjir di Desa Paya Udang Kecamatan Seruway Kabupaten Aceh Tamiang. *Mardika*, *1*(1), 47–55. https://doi.org/10.55377/mardika.v1i1.8164

Sudarwati, L., & Nasution, N. F. (2024). Upaya pemerintah dan teknologi pertanian dalam meningkatkan pembangunan dan kesejahteraan petani di Indonesia. *Jurnal Kajian Agraria Dan Kedaulatan Pangan (JKAKP)*, *3*(1), 1–8.

Sukur, W. M., Sancoko, S. D., & Diwandari, S. (2023). Digitalisasi Pemasaran Hasil Pertanian dan Perkebunan Sebagai Upaya Peningkatan Kesejahteraan Petani. *Semantik Teknik Informasi*, *9*(2), 191. https://doi.org/10.55679/semantik.v9i2.45915

Wijayanto, F., & Ridwan, A. (2024). Peningkatan Indeks Desa Membangun (IDM) Melalui Program Pembangunan Pedesaan Berbasis Komunitas. *Jurnal Pengabdian West Science*, *3*(02), 209–219. https://doi.org/10.58812/jpws.v3i02.975

Yahya, W., & Putri, S. P. (2024). Evaluasi Pembangunan Infrastruktur Pengendalian Banjir Rob di Kota Pekalongan. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, *23*(1), 141–151. https://doi.org/10.14710/jil.23.1.141-151